

2. LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Waktu Luang

Dalam bahasa Inggris waktu luang dikenal dengan sebutan *leisure*. Sedangkan kata *leisure* berasal dari bahasa latin *licere*, yang mempunyai arti diizinkan (*to be permitted*) atau menjadi bebas (*to be free*). Oleh karena itu *loisir* yang berasal dari bahasa Perancis mengandung arti waktu luang (*free time*). Jadi secara keseluruhan, waktu luang dapat didefinisikan sebagai terlepas dari segala tekanan (*freedom from constraint*), adanya kesempatan untuk memilih (*opportunity to choose*), waktu yang tersisa usai kerja (*time left over after work*) atau waktu luang setelah mengerjakan segala tugas sosial yang telah menjadi kewajiban (*free time after obligatory social duties have been met*) (sumber: Torkildsen Gorge; 1992; hal 25).

Berdasarkan teori yang disebutkan oleh Torkildsen Gorge di dalam bukunya *Leisure and Recreation Management*, waktu luang dimulai sejak era revolusi industri, yang terjadi di abad 20, hingga kini, telah tercatat beragam definisi mengenai waktu luang, antara lain:

- Waktu luang sebagai waktu
- Waktu luang sebagai aktivitas
- Waktu luang sebagai suatu suasana hati atau sikap mental yang positif
- Waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti yang luas
- Waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup

a. Waktu Luang Sebagai Waktu (*leisure as time*)

Waktu luang sebagai waktu digambarkan sebagai waktu senggang setelah segala kebutuhan yang mudah dilakukan telah selesai dilakukan. Yang mana, hal ini memberikan tambahan waktu (*surplus time*) untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginan. Pernyataan tersebut didukung oleh *Brightbill* yang beranggapan bahwa: “waktu luang erat kaitannya dengan waktu apabila masuk dalam kategori *discretionary time*, yaitu: waktu yang

digunakan menurut penilaian dan pilihan kita sendiri” (Torkildsen Gorge; 1992; hal 26).

b. Waktu Luang Sebagai Aktivitas (*leisure as activity*)

Waktu luang merupakan sesuatu yang terbentuk dari berbagai macam kegiatan baik itu yang sifatnya mendidik atau menghibur (*enlighten*). Pernyataan ini didasarkan oleh pengakuan dari pihak *The International Group of the Social Science of Leisure* yang menyatakan bahwa: “waktu luang berisikan berbagai macam kegiatan yang mana seseorang akan mengikuti keinginannya sendiri baik untuk beristirahat, menghibur diri sendiri, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilannya secara objektif atau untuk meningkatkan keikutsertaan dalam bermasyarakat setelah ia melepaskan diri dari pekerjaannya, keluarga dan kegiatan sosial” (Torkildsen Gorge; 1992; hal 27).

c. Waktu Luang Sebagai Suatu Suasana Hati atau Sikap Mental Yang Positif (*leisure as an end in itself or a state of being*)

Sebagai suatu suasana hati atau sikap mental yang positif (*state of being*), *Pierer* beranggapan bahwa: “waktu luang harus dimengerti sebagai hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan sikap yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, hal ini bukan dikarenakan oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Hal ini juga bukan merupakan hasil dari waktu senggang, liburan, akhir pekan, atau libur panjang. Sejak awal, ia merupakan suatu keadaan dalam jiwa atau sikap dalam suatu pola pemikiran” (Torkildsen Gorge; 1992; hal 27).

d. Waktu Luang Sebagai Sesuatu Yang Memiliki Arti Yang Luas (*leisure as an all embracing*)

Sementara para penulis beranggapan bahwa waktu luang sebagai waktu, aktivitas, dan suatu keberadaan, intinya ketiga hal tersebut akan memberikan beban yang besar dalam satu arah (*giving weight in one direction*). Oleh karena itu *Dumadezirer* menjabarkan bahwa: “waktu luang adalah relaksasi, hiburan, dan pengembangan diri. Dalam ketiga aspek tersebut, mereka akan menemukan kesembuhan dari rasa lelah, pelepasan dari rasa bosan, dan kebebasan dari hal-hal yang bersifat menghasilkan. Dengan kata lain, waktu luang merupakan ekspresi dari seluruh aspirasi manusia

dalam mencari kebahagiaan, berhubungan dengan tugas baru, etnik baru, kebijakan baru, dan kebudayaan baru” (Torkildsen Gorge; 1992; hal 28). Penulis membatasi pembahasan teori ke empat ini hanya dalam hal *recovery from fatigue* dan *deliverance from boredom* saja. Karena teori *Leisure as An All Embracing* ini masih tumpang tindih dengan teori *Leisure as a State Of Being*.

e. Waktu Luang Sebagai Gaya Hidup (*leisure as a way of living*)

Seperti yang dijelaskan oleh *Goodale and Godbye* dalam *The Evolution of Leisure*: “waktu luang adalah suatu kehidupan yang bebas dari tekanan-tekanan yang berasal dari luar kebudayaan seseorang dan lingkungannya sehingga mampu untuk bertindak sesuai rasa kasih yang tak terelakkan yang bersifat menyenangkan, secara intuisi pantas, dan menyediakan sebuah dasar keyakinan” (Torkildsen Gorge; 1992; hal 30).

2.2 Bentuk-Bentuk Aktivitas *Leisure*

Bull, House & Weed (2003, p. 60) menyebutkan aktivitas *leisure* terbagi dalam beberapa kategori, seperti aktivitas di dalam rumah dan di luar rumah, kegiatan olah raga, rekreasi, berwisata serta seni dan hiburan. Sebenarnya pengelompokan kategori-kategori tersebut tidak diketahui dengan jelas, karena sebenarnya semua aktivitas tersebut merupakan bagian dari aktivitas *leisure*. Namun bagaimanapun, untuk mempermudah mempelajari berbagai studi kasus mengenai *leisure*, maka aktivitas *leisure* dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu aktivitas di dalam rumah, aktivitas di luar rumah, dan kegiatan olah raga.

2.2.1 Aktivitas Di Dalam Rumah

Rumah memegang beberapa peranan penting di dalam penyediaan aktivitas *leisure*, dimana ada sebagian orang yang karena alasan tertentu tidak bisa sering meninggalkan rumah dengan melakukan aktivitas *leisure* di dalam rumah. Walaupun ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dimanapun, namun beberapa aktivitas bisa dilakukan di rumah. Berdasarkan hasil survei dari *General Household Survey* (1996), dapat diketahui beberapa aktivitas yang sering

dilakukan di dalam rumah, yaitu: menonton tv, mendengarkan radio, mendengarkan musik, membaca buku, berkebun, dan menjahit/merajut.

2.2.2 Aktivitas Di Luar Rumah

Aktivitas di luar rumah bisa menjadi aktivitas *leisure* yang menarik dan menyenangkan untuk dilakukan. Jika aktivitas *leisure* di dalam rumah lebih mendasar pada tempat daripada aktivitasnya, maka aktivitas di luar rumah bisa memberikan pilihan aktivitas yang lebih bervariasi karena tidak tergantung pada suatu tempat. Berdasarkan survei dari *General Household Survey* tahun 1996, beberapa aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah berjalan-jalan ke daerah pinggiran kota, piknik, berjemur, berlayar, dan memancing.

2.2.3 Kegiatan Olah Raga

Dari semua kategori, olah raga mempunyai definisi yang membingungkan, karena walaupun olah raga merupakan kategori rekreasi aktif, tetapi Haywood et al. (1995) menyatakan bahwa olah raga merupakan satu kategori yang dapat digabungkan dengan kategori lainnya. Seseorang melakukan kegiatan olah raga tidak hanya sebagai partisipan, tetapi juga bisa sebagai penonton. Berikut adalah kegiatan olah raga yang paling sering dilakukan berdasarkan *General Household Survey* (1996) : berjalan-jalan, berenang, bilyard, sepakbola, golf, jogging, tenis, dan lain-lain.

2.3 Definisi Prestasi Belajar

Winkel (1996, p.226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam

bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005, p.8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986, p.28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”.

Selanjutnya Winkel (1996, p.162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat

diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang terdapat di luar diri pribadi siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.4.1 Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecederaan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Menurut Kartono (1995, p.1) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang”. Slameto (1995, p.56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”. Muhibbin (1999, p.135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses”. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1986, p.28) bahwa “bakat dalam hal ini

lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”. Kartono (1995, p.2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata”. Menurut Syah Muhibbin (1999, p.136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan”. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat menyebabkan tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil prestasi yang baik.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996, p.24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Selanjutnya Slameto (1995, p.57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995, p.73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan Sardiman (1992, p.77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran dan dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2.4.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995, p.60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini, Hasbullah (1994, p.46) mengatakan: “keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama

mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995, p.6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar”. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

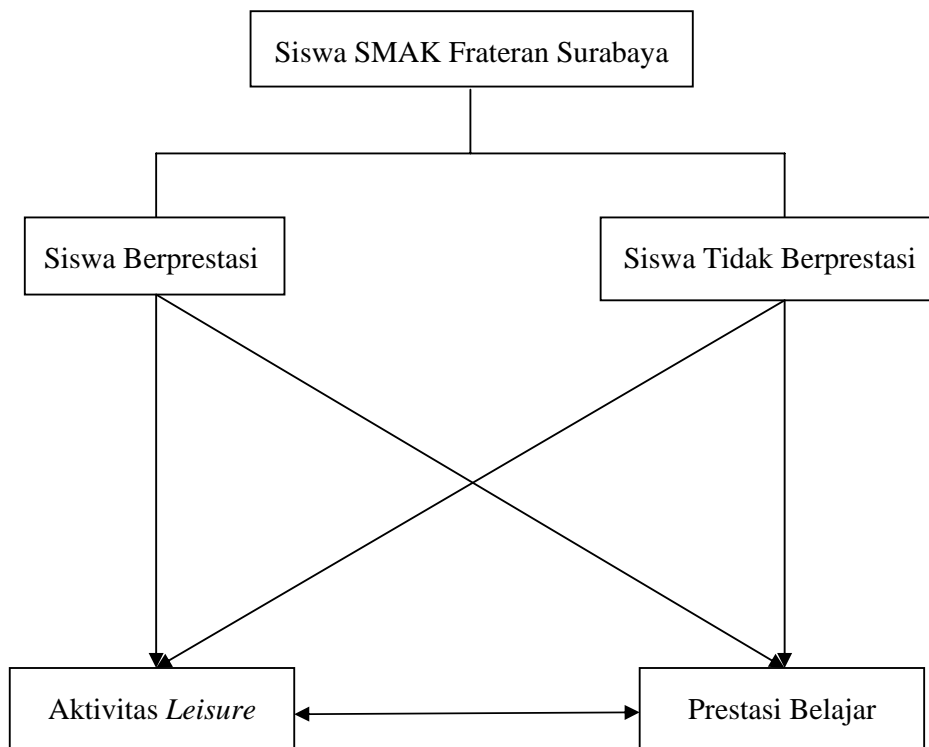
Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dalam hal ini Kartono (1995, p.5) berpendapat: “lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran maka hal tersebut mengakibatkan anakpun dapat terpengaruh pula”.

2.5 Hubungan Antar Konsep

Aktivitas yang dilakukan dalam mengisi waktu luang akan memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa. Dampak tersebut bisa bersifat positif (siswa berprestasi) ataupun negatif (siswa tidak berprestasi). Aktivitas seperti belajar, mengikuti organisasi, mengikuti klub olahraga, mengikuti kegiatan kesenian akan memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar seorang siswa, dan kegiatan seperti bermain video game setiap pulang sekolah, menonton film tanpa belajar akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar seorang siswa.

2.6 Kerangka Penelitian



2.7 Hipotesa

Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Diduga ada hubungan antara aktivitas *leisure* dengan prestasi belajar pada siswa kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya.

2. Diduga aktivitas *leisure* yang paling sering dilakukan oleh siswa berprestasi kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya adalah belajar, membaca buku, aktif dalam organisasi, mengikuti klub olahraga atau kegiatan kesenian
3. Diduga aktivitas *leisure* yang paling sering dilakukan oleh siswa tidak berprestasi kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya adalah bermain video game setiap pulang sekolah dan menonton film tanpa belajar.